

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia telah berlaku Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak akhir tahun 2015. Pada era ini persaingan dalam dunia kerja semakin meningkat. Untuk itu, individu dituntut untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan perubahan di sekitarnya sehingga memiliki kesiapan untuk ikut bersaing dalam dunia kerja. Salah satu langkah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dapat melalui pendidikan yang berkualitas karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Suatu pendidikan yang berkualitas, nantinya akan menghasilkan lulusan yang berkompeten dan juga berkualitas. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi.

Salah satu bentuk pendidikan formal di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah tingkat lanjutan atas yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun kedua jenis pendidikan formal tersebut memiliki arah program yang berbeda. Sekolah Menengah Kejuruan berfokus untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional di dunia usaha atau perusahaan karena fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan

oleh dunia kerja. Sedangkan, Sekolah Menengah Atas berfokus untuk mempersiapkan peserta didik untuk bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 disebutkan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”.¹ Dengan demikian, visi utama dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Sejalan dengan itu tujuan SMK dalam Kurikulum SMK adalah sebagai berikut:

1. “Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.”²

SMK sebagai lembaga formal yang dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan sesuai yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dicari oleh dunia kerja adalah lulusan yang mempunyai keahlian sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dapat beradaptasi dan dapat bersaing

¹ <https://www.scribd.com/document/167837802/kurikulum-smk>, hal 6 (diakses 6 Desember 2016 pukul 19.00 WIB)

² Ibid, hal 8

secara sehat. Atas dasar itu, kurikulum untuk sekolah menengah kejuruan harus disesuaikan dan sejalan dengan kondisi dan kebutuhan yang dituntut oleh dunia kerja agar lulusan SMK dapat bersaing dalam bursa tenaga kerja. Namun, pada realitanya, banyak lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2015 menunjukkan bahwa tingkat lulusan SMK yang masih menganggur menyumbang sebesar 20,76%

Tabel I.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015	
		Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	124.303	55.554
2	Tidak/belum tamat SD	603.194	371.542
3	SD	1.320.392	1.004.961
4	SLTP	1.650.387	1.373.919
5	SLTA Umum/SMU	1.762.411	2.280.029
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.174.366	1.569.690
7	Akademi/Diploma	254.312	251.541
8	Universitas	565.402	653.586
	Total	7.454.767	7.560.822

Sumber: Data BPS³

Data yang dirilis oleh BPS mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi Yang Ditamatkan menggambarkan bahwa SMK kurang mampu menghasilkan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hal ini dikarenakan, pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah dianggap tidak sesuai dengan perkembangan dunia kerja sehingga lulusan SMK tidak memiliki kesiapan kerja. Kesiapan kerja sangat

³ <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972> (Diakses 6 Desember 2016 pukul 20.30)

mempengaruhi diterima atau tidaknya peserta didik di dunia kerja. Indikator keberhasilan SMK dapat dilihat dari seberapa banyaknya sekolah tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang diterima di dunia kerja atau mampu berwirausaha.

Tabel I.2
Data Penelusuran Tamatan SMKN 42 Jakarta Tahun Pelajaran
2015/2016

No	Jurusan	Jumlah Siswa	Bekerja	Kuliah		Lain-lain
				Universitas Negeri	Universitas Swasta	
1.	Akuntansi	68	43	10	10	5
2.	Adm. Perkantoran	71	38	3	12	8
3.	Pemasaran	67	38	4	8	17
4.	Broadcasting	28	8	0	9	11
	Total	234	127	17	39	41

Sumber: Data Wakasek Hubin SMKN 42 Jakarta⁴

Berdasarkan data penelusuran lulusan tahun 2015/2016 SMKN 42 Jakarta diketahui bahwa secara keseluruhan lulusan yang diterima di dunia kerja sebesar 127 orang atau 54,27% yang mana siswa jurusan akuntansi yang paling banyak terserap ke dunia kerja dibandingkan siswa dari jurusan lainnya yakni sebesar 33,8%. Data penelusuran ini merupakan data final untuk lulusan tahun ajaran 2015/2016. Jumlah ini diakui belum signifikan dengan target lulusan sekolah yang melanjutkan bekerja berkisar 80% dari total lulusan tiap tahunnya.

⁴ Data Data Penelusuran Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri Tamatan SMKN 42 Jakarta

Dalam realitanya masih banyak lulusan SMK yang tidak siap bekerja dan akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan karena beberapa alasan salah satunya ialah pengalaman dalam dunia kerja yang dimiliki peserta didik SMK kurang. Padahal, SMK memiliki program yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman kerja. Program yang dimaksud adalah program Praktik Kerja Industri atau biasa dikenal dengan Prakerin. Namun, program tersebut dinilai memberikan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan diadakannya Prakerin karena kegiatan Prakerin tidak berjalan dengan baik.

Pelaksanaan Prakerin yang tidak berjalan dengan baik disebabkan pekerjaan yang diberikan ditempat Prakerin tidak sesuai dengan bidang keahlian dari peserta didik. Contoh pelaksanaan Prakerin yang tidak baik yang dilansir dari Dinas Pendidikan Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara ialah “peserta didik dengan bidang keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) praktik di bengkel mobil dan peserta didik dengan bidang keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ) praktik di tempat penjualan komputer/laptop/elektronik. Seharusnya, siswa TSM praktik di bengkel motor dan siswa TKJ praktik di kantor yang menerapkan jaringan (telkom,dll).”⁵

Pelaksanaan Prakerin ditempat yang tidak sesuai dengan bidang keahlian menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang peserta didik pelajari di sekolah, sehingga Prakerin tersebut kurang memberikan pengalaman tentang dunia kerja yang akan peserta didik alami setelah lulus dari SMK. Jika lulusan SMK tidak memiliki

⁵ <http://disdikbud.sultengprov.go.id/web/berita/detail/21/dinas/realitas-praktik-kerja-industri-prakerind-siswa-smk> (diakses 7 Desember 2016 pukul 08.00 WIB)

pengalaman yang mencukupi untuk terjun ke dunia kerja akan menyebabkan lulusan SMK tidak memiliki kesiapan bekerja karena individu sangat membutuhkan pengalaman yang cukup agar menjadi lulusan SMK yang siap berkompetisi di dunia kerja.

Penyebab lain dari ketidaksiapan peserta didik untuk bekerja adalah sekolah memiliki peralatan praktik yang minim. Sehingga tidak menunjang keterampilan peserta didik. Padahal keterampilan yang dimiliki peserta didik adalah salah satu modal yang diperlukan untuk dapat berhasil memasuki dunia kerja. Lulusan SMK yang tidak memiliki keterampilan yang baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan akan tersingkir dalam persaingan mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, dibutuhkan peralatan praktik yang mendukung penguasaan keahlian siswa yang tentunya sesuai dengan perkembangan industri.

Hal ini diperkuat dengan kasus di SMK Sunan Gunung Jati Kerawang yang serapan tenaga kerja lulusan SMK masih rendah padahal daerah kerawang merupakan wilayah industri otomotif. “Rendahnya daya serap lulusan SMK yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMK Sunan Gunung Jati Karawang, Mizaq Setiawan, salah satunya karena peralatan praktik yang minim. Peralatan yang masih digunakan di sekolah ini seperti mesin mobil masih menggunakan produk lama. Padahal, setiap tahunnya industri otomotif selalu berkembang sehingga mesin kendaraan yang digunakan juga berubah.”⁶ Dengan terbatasnya peralatan praktik yang dimiliki sekolah menyebabkan

⁶ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/03/23/m1cfpt-inilah-penyebab-utama-lulusan-smk-sulit-terserap-di-dunia-industri> (Diakses 7 Desember 2016 pukul 12.00 WIB)

pengetahuan dan keterampilan lulusan dalam menggunakan peralatan yang sesuai dengan standar perusahaan menjadi kurang sehingga siswa tidak memiliki kesiapan kerja dalam dirinya.. Dengan kata lain, sekolah tidak dapat menunjang tuntutan dari dunia kerja atau industri.

Kompetensi yang diajarkan di SMK tidak sesuai dengan kebutuhan kompetensi di dunia kerja ikut menyebabkan tamatan SMK kurang terserap oleh pasar tenaga kerja. Siswa dituntut tidak boleh hanya terpaku dengan kompetensi-kompetensi yang diajarkan oleh sekolah karena ada beberapa kompetensi yang dibutuhkan saat memasuki dunia kerja tapi tidak didapat saat siswa tersebut belajar di sekolah, seperti: tips dan trik saat mengikuti wawancara kerja. Dengan demikian, siswa juga harus terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki di tempat pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang kompetensinya. Sehingga, kompetensi yang dimiliki siswa terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan pada dunia kerja. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Inpen sebuah lembaga pendidikan informal menemukan beberapa kelemahan atau kekurangan dari para tamatan SMK ini, sehingga mereka gagal dan kalah bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Ternyata penyebabnya adalah lulusan SMK masih banyak yang merasa tidak perlu lagi mengembangkan dirinya dengan ilmu-imu lain yang tidak mereka dapatkan di sekolah. Misalnya dengan mengikuti kursus-kursus atau seminar yang tidak ada hubungannya dengan apa yang mereka dapatkan di sekolah namun penting bagi mereka disaat hendak melamar dan memasuki dunia kerja.⁷ Oleh karena

⁷ http://www.kompasiana.com/sipengembara/kenapa-penyerapan-lulusan-smk-lebih-rendah-dari-sma_56789d1e3f23bdfc04ea7281 (Diakses 7 Deember 2016 pukul 12.00 WIB)

itu, lulusan SMK belum memiliki kesiapan untuk bekerja karena ketidaksesuaian kompetensi yang didapatkan di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Kesiapan mental lulusan SMK juga memberikan kontribusi pada kesiapan lulusan untuk bekerja. Seseorang yang mempunyai kesiapan mental yang baik akan dapat menimbulkan keyakinan dalam dirinya bahwa siswa akan berhasil menghadapi lingkungan baru di mana siswa akan bekerja, sehingga dapat menentukan arah pencapaian dalam hidupnya, seperti: memiliki keberanian untuk menjemput kesempatan kerjanya sendiri. Namun masih banyak siswa SMK yang setelah lulus masih belum menentukan apa yang hendak dilakukannya dan tidak menggunakan waktu dengan efektif untuk melamar pekerjaan karena mereka tidak memiliki kepercayaan diri. Padahal, siswa yang mempunyai kesiapan mental yang matang maka dapat bersaing dan berhasil di dunia kerja.

Hal ini diperkuat oleh “fenomena *Job Fair* di SMK 1 Purworejo, dimana animo lulusan SMK dalam merespons *Job Fair* sangat tinggi, namun keberanian untuk mencari informasi lebih detail di stan lowongan kerja masih kecil. Padahal saat itu, ada puluhan perusahaan dengan ratusan informasi lowongan pekerjaan ditawarkan. Menurut Direktur LPK Indocrew mengatakan bahwa alumnus harus memiliki kesiapan mental yang bagus, sehingga apabila ada *Job Fair*, siswa SMK cepat merespons dan berani mencari informasi lebih mendalam. Untuk itu, dari segi keberanian mental, masih perlu dibenahi.”⁸

⁸ <http://www.indocrewyk.com/news-131-lulusan-smk-belum-memiliki-keberanian.html> (Diakses 7 Desember 2016 pukul 12.30 WIB)

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja ialah motivasi, motivasi memasuki dunia kerja adalah sebuah dorongan yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas agar dapat memasuki dunia kerja sebagai wujud untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi memasuki dunia kerja timbul karena adanya kebutuhan dan harapan-harapan untuk masa depan yang lebih baik seperti ingin mendapatkan penghasilan yang menjanjikan dan dapat membantu perekonomian keluarga. Individu yang memiliki motivasi memasuki dunia kerja yang tinggi akan siap memasuki dunia kerja, sehingga siap menghadapi tuntutan dari bidang kerja yang akan digeluti.

Hal ini diperkuat oleh kasus di Tanjung Pinang yakni sebagian besar siswa SMK Engku Kelana berasal dari golongan masyarakat biasa. Orang tua para siswa banyak yang kurang mampu, sehingga siswa disini memiliki keinginan dan semangat untuk membantu orang tua. Maka dari itu, sekolah telah mempersiapkan siswanya untuk terjun ke dunia kerja.⁹ Sejalan dengan kasus di Tanjung Pinang, survei yang dilakukan di Bandung Timur menyatakan bahwa kebanyakan dari lulusan SMK ingin segera hidup mandiri, sehingga mereka memilih bekerja. Selain itu, faktor ekonomi juga sepertinya memaksa calon lulusan SMA/SMK untuk bekerja. Banyak siswa memberikan alasan bahwa mereka ingin membantu ekonomi keluarga.¹⁰

⁹ <http://www.tanjungpinangpos.co.id/2015/116529/pelajar-smk-engku-kelana-termotivasi-kerja> (Diakses 7 Desember 2016 pukul 23.00 WIB)

¹⁰ [http://bandungoke.com/view.php?id=2014040707373 kerja](http://bandungoke.com/view.php?id=2014040707373%20kerja) (Diakses 7 Desember 2016 pukul 23.00 WIB)

Kegiatan pembelajaran di SMK sama halnya dengan sekolah menengah lainnya, namun di SMK terdapat program produktif. Program produktif berfungsi membekali siswanya agar memiliki kompetensi sesuai standar kerja. Penguasaan akan program produktif ini penting untuk memberikan pengetahuan dan keahlian yang spesifik dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK. Penguasaan mata diklat produktif dapat dilihat dari prestasi belajar yang tertera di rapor maupun ijazah peserta didik. Penguasaan kompetensi siswa dapat dilihat dari prestasi belajar mata diklat produktif. Siswa yang memiliki kompetensi yang baik dapat menentukan keberhasilan siswa untuk memasuki dunia kerja, seperti pernyataan Mendikbud Muhadjir Effendy bahwa “apabila para lulusan SMK tidak kompeten, maka akan tersisih oleh tenaga asing yang nantinya akan berdampak kepada para siswa lulusan Indonesia akan kalah bersaing. Kita harus kerja keras untuk menyiapkan tenaga kerja yang andal dan mampu bersaing dengan tenaga kerja negara lain baik di Indonesia maupun di luar negeri.”¹¹

Informasi karir merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Siswa SMK khususnya kelas XII akan dihadapkan pada berbagai macam kemungkinan pilihan hidup yang penting, seperti pilihan tentang dunia kerja maupun pilihan untuk melanjutkan studi. Untuk itu, diperlukan informasi karir yang dapat membantu siswa untuk menentukan dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan agar berhasil dalam pilihannya. Salah satu bentuk informasi karir ialah Informasi mengenai

¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/10/17/of6m86-ribuan-pelajar-ikuti-ujian-kompetensi>

dunia kerja yang bertujuan agar siswa memiliki pemahaman tentang dunia kerja dan pemahaman akan potensi yang ada pada diri mereka, sehingga akan membantu siswa untuk memutuskan pilihan tentang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat. Realitanya, masih banyak siswa yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang informasi mengenai dunia kerja. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya kegiatan bimbingan karir di sekolah.

Hal ini diperkuat dengan diadakannya “kegiatan *Career Day* di SMKN 1 Banjar sebagai upaya membantu para siswa untuk memperoleh pemahaman diri dan pengarahan diri dalam proses persiapan diri untuk bekerja ataupun melanjutkan study dan berguna dalam masyarakat.”¹²

Tingginya tingkat pengangguran terbuka dari lulusan SMK di Indonesia disebabkan oleh rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penyebab-penyebab rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK sebagai berikut:

1. Program Prakerin tidak berjalan dengan baik.
2. Peralatan praktik yang minim.

¹² <https://smkn1banjar.sch.id/berita-747-career-day-vs-esq-ala-smkn-1-banjar.html> (Diakses 8 Desember 2016 pukul 16.30 WIB)

3. Ketidaksesuaian kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan di dunia kerja.
4. Kesiapan mental lulusan SMK yang rendah.
5. Motivasi memasuki dunia kerja.
6. Prestasi belajar siswa rendah.
7. Informasi karir yang masih minim

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa.

Kesiapan kerja akan diukur melalui tanggung jawab individu, kemampuan untuk mengerjakan tugas, kemampuan bersikap yang baik dalam lingkungan mereka berada dan memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Motivasi memasuki dunia kerja akan diukur melalui ketekunan individu dalam menghadapi tugas, memiliki harapan dan cita-cita, adanya kebutuhan dihargai dan dihormati, adanya kebutuhan fisiologis dan adanya kegiatan menarik. Sedangkan, prestasi belajar siswa dilihat dari nilai raport mata pelajaran produktif akuntansi semester ganjil kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja?
2. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran produktif akuntansi terhadap kesiapan kerja?
3. Adakah pengaruh motivasi memasuki dunia kerja dan prestasi belajar mata pelajaran produktif akuntansi terhadap kesiapan kerja?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

1. Bagi pihak sekolah

Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengetahui bahwa motivasi memasuki dunia kerja dan prestasi belajar mata pelajaran produktif akuntansi memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja, sehingga sekolah dapat membantu siswanya dalam menumbuhkan motivasi dan juga membantu siswanya agar memperoleh prestasi belajar yang baik

2. Bagi pihak peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai peranan motivasi memasuki dunia kerja dan prestasi belajar mata pelajaran produktif akuntansi sebagai upaya dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja

3. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.